

ANALISIS PENERAPAN METODE *FULL COSTING* PADA UD RATNA JAYA PROBOLINGGO

Seger Priantono^a, Elok Dwi Vidiyastutik^b

^a Fakultas Ekonomi, segerprianono@upm.ac.id, Universitas Panca Marga Probolinggo

^b Fakultas Ekonomi, elokdwi23@gmail.com, Universitas Panca Marga Probolinggo

ABSTRACT

This research was conducted at UD Ratna Jaya Probolinggo which is engaged in the dry noodle food product industry, with the aim of knowing the calculation of the cost of production at UD Ratna Jaya and to analyze the application of the full costing method for the calculation of the cost of goods on UD Ratna Jaya Probolinggo. This type of research uses quantitative descriptive research. Data is collected by documentation, data analysis methods in the form of descriptive analysis. The results showed that UD Ratna Jaya still uses a simple method of calculating the cost of production by summing up production costs consisting of raw material costs, direct labor costs, and supporting costs. The application of the full costing method by detailing all production costs that occur including raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs, can determine the amount of cost of production more accurately.

Keywords: *Cost of Production, Full Costing Method.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di UD Ratna Jaya Probolinggo yang bergerak di industri produk makanan mie kering, dengan tujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada UD Ratna Jaya dan untuk menganalisis penerapan metode *full costing* untuk perhitungan harga pokok produksi pada UD Ratna Jaya Probolinggo. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan dokumentasi, metode analisis data berupa analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD Ratna Jaya masih menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi sederhana dengan cara menjumlahkan biaya-biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya penunjang. Penerapan metode *full costing* dengan merinci semua biaya produksi yang terjadi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, dapat menentukan besarnya harga pokok produksi yang lebih akurat.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Metode *Full Costing*.

1. PENDAHULUAN

Produksi merupakan kegiatan mengubah masukan menjadi keluaran atau dapat diartikan seperti proses ekonomi yang memakai sumber daya demi menciptakan sebuah barang yang sesuai untuk pertukaran. Dalam proses produksi penentuan besarnya harga pokok diperlukan unsur-unsur biaya yang diperhitungkan di dalamnya, untuk mencatat unsur-unsur biaya tersebut terdapat dua pendekatan yang umum digunakan yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*.

Full Costing atau sering pula disebut absorption atau conventional costing adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk (Mulyadi dalam Suratno & Wakhid Yuliyanto, 2021). Metode *full costing* memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel ke dalam harga pokok produksi. Sedangkan metode *Variable costing* hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel saja ke dalam harga pokok produksi.

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca. Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan dengan cermat dan teliti. Penetapan harga juga merupakan aspek yang sangat penting. Harga sangat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan, dan juga sangat mempengaruhi persepsi pembeli dan penentuan posisi merek (Runtu et al., 2021).

Sebagai badan usaha dengan industri usaha pokok UD Ratna Jaya Probolinggo adalah mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Dalam mengolah produk terdapat dua kelompok biaya yang digunakan yaitu biaya produksi dan biaya non-produksi. Menurut Hansen dan Mowen dalam Fadli & Rizka Ramayanti (2020) “Biaya Produksi merupakan biaya yang berhubungan dalam proses terbentuknya produk dan jasa yang disediakan. Sedangkan biaya nonproduksi yaitu biaya yang tidak berkaitan pada saat proses terbentuknya produk barang atau jasa yang disediakan”.

Menurut Carter dalam Anita (2014) “Harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya, yaitu: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik”. Perubahan harga yang sangat kecil maupun sangat besar akan menyebabkan dampak serta perubahan yang signifikan bagi penjualan dalam kuantitas yang cukup besar, maka jika ada kesalahan dalam penentuan harga jual, perusahaan akan rugi atau kehilangan pelanggan karena harga jual yang ditentukan terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Oleh sebab itu, meningkatnya persaingan dalam industri ini menuntut suatu perusahaan memiliki keunggulan untuk dapat melangsungkan usahanya dalam jangka waktu yang relatif lama dan agar dapat mengembangkan usahanya supaya menjadi lebih besar.

Selama ini UD Ratna Jaya dalam melakukan perhitungan harga pokok dan harga jual produknya dilakukan dengan metode yang relatif sangat sederhana dan belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan kaidah akuntansi biaya, yaitu belum memasukkan semua unsur biaya yang dikeluarkan secara terperinci dalam proses produksi. Selain itu, UD. Ratna Jaya juga belum menghitung dan memperhatikan seluruh biaya *overhead* pabrik yang terjadi. Dengan penggunaan cara perhitungan tersebut penentuan harga jual UD Ratna Jaya menjadi kurang tepat dan akurat. UD Ratna Jaya memproduksi satu jenis produk, maka semua biaya produksi yang terjadi merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk, tetapi tidak selalu biaya langsung dalam hubungannya dengan produk merupakan biaya variabel.

Penggunaan metode *full costing* dianggap pada UD Ratna Jaya lebih sesuai digunakan, mengingat pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya variabel dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel atau benar-benar tetap. Perubahan laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya. Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, *variable costing* akan menyajikan kerugian yang berlebih-lebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal. Biaya *overhead* pabrik tetap yang tidak diperhitungkan dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan.

Untuk memperkecil kekeliruan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi dan menghasilkan harga jual yang tepat dan akurat diperlukan suatu metode yang baik. Penerapan metode *full costing* ini diharapkan akan membantu perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual dapat berfungsi lebih optimal, efektif, dan efisien. Serta penetapan harga jual yang tepat dan akurat untuk mencapai penetapan harga yang sewajarnya.

Pengusaha dapat lebih tepat menggunakan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksinya agar pencatatan biaya lebih terperinci lagi dan harga jual yang ditetapkan dapat lebih tepat lagi agar laba yang didapatkan bisa semaksimal mungkin (Pidada et al., 2018). Sedangkan Mulyadi dalam Anita (2014) mendefinisikan “Harga jual adalah harga yang dapat menutup semua biaya (biaya produksi dan nonproduksi) ditambah dengan laba yang wajar, umumnya biaya tidak menentukan harga jual produk atau jasa”. Dengan penetapan, penentuan dan perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan dapat mengetahui harga jual yang kompetitif guna bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis.

Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan permasalahan yaitu 1) Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada UD Ratna Jaya Probolinggo?. 2) Bagaimana analisis penerapan metode *full costing* untuk perhitungan harga pokok produksi pada UD Ratna Jaya Probolinggo?. Penelitian ini

bertujuan untuk 1) Mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada UD Ratna Jaya Probolinggo. 2) Menganalisis penerapan metode *full costing* untuk perhitungan harga pokok produksi pada UD Ratna Jaya Probolinggo.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Biaya

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi/baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva (Sujarweni, 2019). Mulyadi (2014) menyebutkan “Dalam artian luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Menurut Krismiaji dan Aryani (2011) “Kos atau *Cost* adalah kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi perusahaan saat sekarang atau untuk periode mendatang”.

Biaya-biaya yang diukur dan dibebankan pada produk, departemen, proyek aktivitas disebut sebagai objek biaya. Untuk membebankan biaya ke dalam objek biaya, maka mula-mula biaya diumpulkan dalam sistem akuntansi yang digunakan, kemudian baru dilakukan pembebanan biaya. Pembebanan biaya secara akurat ke objek biaya sangatlah penting. Menurut Mulyadi (2014) biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Klasifikasi biaya-umum, yang terdiri dari biaya manufaktur dan biaya non-manufaktur.
2. Klasifikasi biaya menurut waktu pembebanannya, yang terdiri dari biaya periodik dan biaya produk.
3. Klasifikasi biaya menurut tujuannya, yang terdiri biaya berdasarkan tujuan penyusunan laporan keuangan eksternal, prediksi perilaku biaya dalam merespon perubahan kegiatan, pembebanan biaya ke objek biaya, dan pembuatan keputusan.

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting (Bustami dan Nurlela, 2013). Sedangkan menurut pendapat lain angka-angka yang disebut sebagai biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Pengelompokan Biaya
 - a. Biaya pabrikasi/pabrik/manufaktur
 - 1) Bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang.
 - 2) Tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi.
 - 3) Biaya overhead pabrik. Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya komersial
 - 1) Biaya pemasaran. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan melaksanakan kegiatan pemasaran atau promosi produk.
 - 2) Biaya administrasi. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengkoordinasi dan mengendalikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.
2. Berdasarkan Perilaku Biaya
 - a. Biaya variabel. Biaya yang jumlahnya berubah-ubah, namun perubahannya sebanding dengan perubahan volume produksi/penjualan.
 - b. Biaya tetap. Biaya yang tidak berubah jumlahnya walaupun jumlah yang diproduksi/dijual berubah dalam kapasitas normal.
 - c. Biaya semi variabel. Biaya yang jumlahnya ada yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas dan ada tarif tetapnya.
 - d. Biaya bertingkat. Biaya yang dikeluarkan sifatnya tetap harus dikeluarkan dalam suatu rentang produksi.
3. Berdasarkan Pengambilan Keputusan

- a. Biaya relevan. Biaya yang harus direncanakan terlebih dahulu karena biaya ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan masa mendatang.
 - b. Biaya tidak relevan. Biaya yang tidak berbeda diantara alternatif tindakan yang sudah ada. Biaya ini tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan akan tetap sama jumlahnya tanpa memperhatikan alternatif yang dipilih.
4. Berdasarkan Sesuatu yang Dibiayai
Klasifikasi biaya sesuai dengan sesuatu yang dibiayai dibagi menjadi 2 yaitu:
 - a. Biaya langsung adalah biaya yang manfaatnya langsung dapat diidentifikasi pada produk yang dibuat.
 - b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang manfaatnya tidak dapat diidentifikasi kepada produk yang dibuat.
 5. Biaya Kesempatan (*Opportunity Cost*)
Manfaat yang akan diperoleh jika salah satu alternatif dipilih dari beberapa alternatif yang ada. Atau dengan kata lain pendapatan yang tidak jadi diperoleh karena telah memilih salah satu alternatif dari beberapa alternatif yang tersedia (Sujarweni, 2019).

2.2 Pengertian Harga Pokok Produksi

Hansen dan Mowen (2009) “Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan”. Menurut Bustami dan Nurlela (2013) “Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir”. Mulyadi (2014) menyatakan informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk.
Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Sujarweni (2019) “*Full Costing* yaitu cara perhitungan yang berguna menetapkan harga pokok produk, dengan membebankan seluruh biaya produksi tetap maupun variabel pada barang yang dibuatkan”. Metode ini sering dikenal dengan *absortion* atau *Conventional Costing*. Menurut Mulyadi (2016) “*Full costing* adalah cara penetapan kos produksi yang memperhitungkan semua bagian biaya produksi terhadap suatu proses pembuatan produk, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap ataupun variabel”. Kos produksi berdasarkan metode *full costing* terdiri atas unsur biaya produksi meliputi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Penetapan harga pokok produk melalui metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku yaitu biaya untuk bahan baku yang akan dipakai memproduksi suatu barang, biaya tenaga kerja merupakan biaya yang digunakan untuk membayar orang yang bekerja untuk memproses suatu produk, dan biaya overhead yaitu biaya di luar biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku.

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam produksi, terdapat dua pendekatan (Iryanie, 2019) yaitu:

1. Metode *Full Costing*. Pengertian *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, baik variabel maupun tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).
2. Metode *Variabel Costing*. *Variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel kedalam harga pokok produksi, yang terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik variabel. Metode variabel costing biaya perlu dipisahkan menurut perilaku sesuai dengan kegiatan. Biaya produksi menurut metode variabel costing terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel. Biaya overhead pabrik tetap diperhitungkan sebagai biaya periode dan dibebankan pada periode terjadinya, tidak dibebankan sebagai biaya produksi.

2.4 Pengertian Harga Jual

Harga jual adalah upaya untuk menyeimbangkan keinginan untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari perolehan pendapatan yang tinggi dan penurunan volume penjualan jika harga jual yang dibebankan ke konsumen terlalu mahal (Krismiaji dan Anni dalam (Henri Slat, 2013) menyatakan. Harga juga merupakan jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivism (Sugiyono, 2016). Menurut Sugiyono (2016) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan adalah laporan biaya produksi UD Ratna Jaya Probolinggo tahun 2018. Sampel yang diambil adalah data yang berhubungan dengan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik untuk bulan Agustus tahun 2018. Data diperoleh dari dokumentasi atas pencatatan pengeluaran biaya produksi UD Ratna Jaya. Analisis deskripsi dilakukan berdasarkan model perhitungan berikut:

a. Harga Pokok Produksi *Full Costing*

1) Biaya Bahan Baku	Rp	xx
2) Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	xx
3) Biaya Overhead Pabrik	Rp	<u>xx</u>
Jumlah Biaya Produksi	Rp	xx
Jumlah Produksi (Ball)		xx
HP Produksi Per Ball	Rp	xx

b. Harga Jual

1) HP Produksi	Rp	xx
2) Laba kotor (20%)	Rp	<u>xx</u>
Harga Jual	Rp	xx
Produksi (Ball)		xx
Harga Jual Per Ball	Rp	xx

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Biaya Produksi Perusahaan

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan UD Ratna Jaya pada bulan Agustus 2018, dengan menetapkan laba yang diharapkan sebesar 30% yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Perhitungan Biaya Produksi

No	Uraian	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
	Jumlah Produksi	4.500 Ball		
1	Tepung Terigu	10.800 Kg	6.500	70.200.000
2	Tepung Kanji	900 Kg	7.500	6.750.000
3	Plastik Besar	4.500 Lbr	750	3.375.000
4	Plastik Kecil	90.000 Lbr	100	9.000.000
5	Biaya Kayu Bakar	4 Truck	1.800.000	7.200.000
6	Biaya Listrik			1.350.000
7	Biaya Cap	90.000 Lbr	50	4.500.000
8	Gaji Bagian Produksi	9 Org	1.200.000	10.800.000
9	Gaji Bagian Packing	6 Org	600.000	3.600.000
10	Gaji Sopir Pengiriman	2 Org	1.500.000	3.000.000
11	Ongkos Kuli	1 Org	750.000	750.000
12	Bahan Penolong	900 Adonan	4.000	3.600.000
Jumlah Biaya Produksi				124.125.000
Laba yang diharapkan 20%				24.825.000
Harga Jual				148.950.000
Jumlah Produksi Mie Kering (Ball)				4.500
Harga Jual Per Ball				33.000

Sumber : Hasil data diolah

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa untuk memproduksi 4.500 ball mie kering UD Ratna Jaya kebutuhan biaya produksi sebesar Rp 124.125.000,- dari jumlah tersebut harga jual ditetapkan sebesar Rp 33.000,-, hal tersebut didasarkan pada kebiasaan penentuan harga jual dari jumlah kebutuhan ditambah laba yang diharapkan dibagi dengan jumlah hasil produksi (Rp 123.325.000,-/4.500 ball).

4.2 Metode Full Costing

Sebagaimana perhitungan harga pokok produksi unsur-unsur biaya produksi dipisahkan yaitu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik, perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada bulan Agustus 2018 untuk produk 4.500 ball mie kering, sebagai berikut:

Tabel 2 Kebutuhan Bahan baku

No	Uraian	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
	Jumlah Produksi	4.500 Ball		
1	Tepung Terigu	10.800 Kg	6.500	70.200.000
2	Tepung Kanji	900 Kg	7.500	6.750.000
Jumlah Biaya Bahan Baku				76.950.000

Sumber : Hasil data diolah

Pada tabel 2 dari pemilahan data biaya produksi, kebutuhan bahan baku langsung untuk memproduksi 4.500 ball mie kering yang terdiri atas tepung terigu dan tepung kanji yang dibutuhkan senilai Rp 76.950.000,-

Tabel 3 Kebutuhan Tenaga Kerja Langsung

No	Uraian	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
	Jumlah Produksi	4.500 Ball		
1	Gaji Bagian Produksi	9 Org	1.200.000	10.800.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung				10.800.000

Sumber : Hasil data diolah

Pada Tabel 3 ditunjukkan kebutuhan tenaga kerja langsung yang digunakan memproduksi 4.500 ball mie kering yang dilakukan oleh 9 orang tenaga kerja yaitu pekerja yang bekerja secara langsung pada proses produksi mie kering senilai Rp 10.800.000,-.

Tabel 4 Biaya Overhead Pabrik

No	Uraian	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
	Jumlah Produksi	4.500 Ball		
1	Plastik Besar	4.500 Lbr	750	3.375.000
2	Plastik Kecil	90.000 Lbr	100	9.000.000
3	Biaya Kayu Bakar	4 Truck	1.800.000	7.200.000
4	Biaya Listrik, Air, Telepon			945.000
5	Biaya Cap	90.000 Lbr	50	4.500.000
6	Gaji Bagian Packing	6 Org	600.000	3.600.000
7	Soda Q	900 Ons	1.500	1.350.000
8	Pewarna Makanan	900 Ons	750	675.000
9	Garam	900 Bks	750	675.000
10	Mesin Adonan, Roll Press, dan Pemetong memakai dinamo	1 Set		400.000
11	Biaya Penyusutan			417.000
	Jumlah Biaya Overhead Pabrik			32.137.000

Sumber : Hasil data diolah

Pada tabel 4 ditunjukkan kebutuhan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya untuk produksi 4.500 ball mie kering senilai Rp 32.137.000,- yang digunakan untuk bahan plastik, bahan bakar, listrik, bahan penolong, packing, dan penyusutan.

Dari pemilahan unsur-unsur biaya produksi pada metode *full costing*, harga pokok produksi dan harga jual dihitung sebagai berikut:

Harga Pokok Produksi

1	Biaya Bahan Baku	Rp	76.950.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	10.800.000
3	Biaya Overhead Pabrik	Rp	<u>32.137.000</u>
	Jumlah Biaya Produksi	Rp	119.887.000
	Jumlah Produksi (Ball)		4.500
	Harga Pokok Produksi Per Ball	Rp	27.000

Harga Jual

1	HP Produksi	Rp	119.887.000
2	Laba kotor (20%)	Rp	<u>23.977.400</u>
	Harga Jual	Rp	143.864.400
	Jumlah Produksi (Ball)		4.500
	Harga Jual Per Ball	Rp	32.000

4.3 Pembahasan

1. Perhitungan Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi, dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Bahan baku yang menjadi integral

dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Dalam hal ini, pengusaha sudah menghitung biaya bahan baku dengan tepat dengan cara mengalikan bahan baku yang dipakai dengan harga belinya. Dalam penelitian ini, total biaya bahan baku yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 76.950.000,- untuk memproduksi 4.500 ball mie kering yang terdiri atas tepung terigu dan tepung kanji.

2. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung disebut juga dengan tenaga kerja manual (*touch labor*) karena tenaga kerja langsung melakukan kerja tangan atas produk pada saat proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan UD Ratna Jaya sudah tepat, biaya tersebut dirinci dan dihitung dengan cermat. Upah yang diperoleh pekerja sudah disesuaikan dengan hasil pekerjaannya. Total biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan sebesar Rp 10.800.000,- dibayarkan kepada 9 orang tenaga kerja yang bekerja secara langsung pada proses produksi.

3. Perhitungan Biaya Overhead Pabrik

Besarnya biaya overhead pabrik dapat diketahui setelah barang selesai diproduksi. Biaya overhead merupakan biaya yang paling kompleks dan tidak mudah diidentifikasi pada produk jadi. UD Ratna Jaya membebaskan biaya overhead ke dalam tiap produk yang dihasilkan. Dalam perhitungannya, pemilik belum mencatat semua biaya overhead yang terkait dengan produk sehingga pencatatan masih belum lengkap dan kurang akurat untuk perhitungan harga pokok produksi mie kering. Terdapat beberapa biaya belum diperhitungkan oleh UD Ratna Jaya meliputi biaya bahan penolong berupa soda q, pewarna makanan, dan garam, perlengkapan, serta biaya penyusutan, sesungguhnya biaya-biaya tersebut masih berkaitan dengan produk dan perlu dilakukan penghitungan.

Pada Tabel 4 menunjukkan secara keseluruhan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya sebesar Rp 32.137.000,- untuk memproduksi 4.500 ball mie kering, didapatkan dari penjumlahan semua biaya overhead yang ada.

4. Perbandingan Perhitungan

Proses perhitungan harga pokok produksi mie kering yang dilakukan UD Ratna Jaya masih terbilang sederhana yaitu dengan cara menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan perusahaan seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya penunjang lainnya. Penggunaan metode tersebut ditujukan untuk menentukan harga jual minimal sesuai dengan kondisi pasar guna mencapai laba maksimal. Selama ini, perusahaan tidak terlalu memperhatikan pencatatan dan perhitungan harga pokok produk karena harga jual produk yang ditetapkan dianggap sudah memberikan laba yang sesuai sehingga perhitungan tersebut dinilai tidaklah penting. Apabila dikaji dari sudut pandang akuntansi, perhitungan harga pokok yang benar maka akan memberikan perusahaan laba atau rugi yang sesungguhnya.

Menurut akuntansi, perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan beberapa metode, salah satunya adalah metode *full costing*. Dalam metode ini, seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pencatatan dengan metode *full costing* sangat sesuai diterapkan pada usaha kecil menengah yang masih relatif sederhana.

Berikut disajikan perbandingan perhitungan harga pokok produksi mie kering UD Ratna Jaya dengan metode *full costing* pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual

No	Uraian	UD Ratna Jaya (Rp)	Full Costing Metode (Rp)	Perbedaan (Rp)
A	Harga Pokok Produksi			
1	Biaya Produksi	124.125.000	119.887.000	4.238.000
2	Jumlah produksi (Ball)	4.500	4.500	0
	Harga Pokok Produksi	28.000	27.000	1.000

No	Uraian	UD Ratna Jaya (Rp)	Full Costing Metode (Rp)	Perbedaan (Rp)
B	Harga Jual			
1	Biaya Produksi	124.125.000	119.887.000	4.238.000
2	Laba Kotor 20%	24.825.000	23.977.400	847.600
	Harga Jual	148.950.000	143.864.400	5.085.600
3	Jumlah produksi (Ball)	4.500	4.500	0
	Harga Jual Per Ball	33.000	32.000	1.000

Sumber : Hasil data diolah

Berdasarkan pada Tabel 5 tersebut, ditemukan perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut metode pengusaha dan metode *full costing*. Pada total biaya produksi terdapat selisih nilai sebesar Rp 4.238.000,-, selisih tersebut terjadi karena UD Ratna Jaya memasukkan biaya gaji sopir pengiriman, ongkos kuli, pembebanan biaya listrik dan penolong adonan lebih besar dari sesungguhnya. Dari total biaya produksi tersebut didapatkan hasil akhir berupa harga pokok produksi per produk yang dihasilkan dengan selisih nilai sebesar Rp 1.000,- per ball.

Dari segi jual, dengan laba yang diharapkan sebesar 20%, penetapan harga jual yang dilakukan UD Ratna Jaya lebih besar dari perhitungan dengan metode *full costing* terjadi selisih sebesar Rp 5.085.600,-, hal ini disebabkan karena dalam biaya produksi UD Ratna Jaya sudah termasuk adanya biaya pemasaran (gaji sopir pengiriman dan ongkos kuli), sedangkan dalam metode *full costing* biaya administrasi dan biaya pemasaran masih belum diperhitungkan.

Dari kedua metode perhitungan tersebut penentuan harga jual masih tetap menguntungkan bagi UD Ratna Jaya karena harga jualnya masih lebih besar dibandingkan harga pokok produksinya. Akan tetapi, penggunaan metode *full costing* untuk dapat lebih tepat dalam menentukan harga pokok produksi dengan pencatatan biaya lebih terperinci, dan dari segi harga jual yang ditetapkan dapat lebih tepat sehingga laba yang didapatkan bisa semaksimal mungkin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nikma Yucha (2020) yang menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dihasilkan dari metode *full costing* lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode yang digunakan perusahaan. Hal ini dikarenakan metode *full costing* lebih terperinci dan kurang tepat dalam perhitungan harga pokok produksi secara jelas, baik itu dalam perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Fadli & Rizka Ramayanti (2020) bahwa hasil harga pokok produksi yang didapat dari metode *full costing* ini lebih tinggi dari pada hasil berdasarkan metode UKM Digital Printing Prabu, hal ini terjadi berdasarkan jenis metode UKM Digital Printing Prabu, hanya memperhitungkan biaya bahan baku flexi china saja, biaya karyawan/tenaga kerja, dan biaya overhead. Biaya overhead yang digunakan dalam metode UKM Digital Printing Prabu ini hanya biaya listrik saja tanpa memasukkan biaya lainnya ke dalam proses perhitungan harga pokok produksi, dikarenakan pihak UKM Digital Printing Prabu tidak mengetahui bahwa sebenarnya ada biaya-biaya lain yang berkaitan dengan proses produksi dan harus diperhitungkan ke dalam penentuan harga pokok produksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) UD Ratna Jaya masih menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi sederhana dengan cara menjumlahkan biaya-biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya penunjang. 2) Penerapan metode *full costing* dengan merinci semua biaya produksi yang terjadi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, dapat menentukan besarnya harga pokok produksi yang lebih akurat.

Dengan mengetahui adanya penggunaan metode *full costing*, diberikan beberapa saran yaitu : UD Ratna Jaya sebaiknya menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, dikarenakan metode ini memperhitungkan seluruh unsur biaya yang dikeluarkan selama proses

produksi, sehingga informasi yang dihasilkan lebih akurat dibandingkan metode yang digunakan UD Ratna Jaya saat ini. Harga pokok produksi yang diperoleh dari perhitungan menggunakan metode *full costing* ini dapat dijadikan masukan UD Ratna Jaya dalam menentukan harga jual sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Utcik. (2014). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk Furniture*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Aprillia, N. R., Asmapane, S., & Gafur, A. (2018). Analisis penentuan Harga Pokok Pesanan Dengan Metode Full Costing. *Jurnal Manajemen*, 9(2), 94. <https://doi.org/10.29264/jmmn.v9i2.2478>
- Bustami dan Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fadli, I., & Rizka ramayanti. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu). *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2211>
- Hansen dan Mowen. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasmi, N. (2020). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Tempe Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Home Industry. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 17(2), 254–269.
- Henri Slat, A. (2013). Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual. *110 Jurnal EMBA*, 1(3), 110–117.
- Krismiaji & Aryani. (2011). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Iryanie, Emy. Handayani, Monika. (2019). *Akuntansi Biaya*. POLIBAN PRESS, 2019. ISBN.6237694013, 9786237694014
- Muhamad Karyadi, & Murah. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing (Study Kasus Pada Perusahaan Tenun Gedogan Putri Rinjani, Kembang Kerang Aikmel, Lombok Timur Tahun 2020. *Journal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 10(1), 160–173. <https://doi.org/10.53952/jir.v10i1.400>
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nikma Yucha. (2020). Analisis Penerapan Metode Full Costing Sebagai Penentu Harga Pokok Produksi Pada Pt. Xyz. *Ecopreneur*. 12, 3(1), 8.
- Pidada, I. A. T. P., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2018). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Acuan Dalam Menentukan Harga Jual Kain Sekordi/Sukawerdi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 9(1), 178–189.
- Ramli, M., & Sanjaya, R. (2021). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Menentukan Harga Jual pada Perusahaan Manufaktur*. 1(2), 316–323.
- Runtu, H. M. T., Thenu, G., Manossoh, H., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 306–313.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sujarweni. (2019). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suratno, & Wakhid Yuliyanto. (2021). Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing Dan Variabel Costing Pada CV Gemilang Kencana Wonosobo. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 5(1), 55–66. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v5i1.515>
- Sylvia, R. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Variabel Costing pada Tahu Mama Kokom Kotabaru. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 12(1), 53–59.